

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Penduduk yang besar dapat menjadi sumber daya pembangunan jika ditangani dengan baik. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000 sebesar 206,3 juta jiwa, atau mengalami peningkatan sebesar 1,45% dibandingkan hasil sensus sebelumnya. Di dunia, Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah penduduk terbesar setelah Cina, Amerika Serikat, dan India. Diperkirakan pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia akan kembali mengalami peningkatan. Problematika utama kependudukan di Indonesia dengan penambahan penduduk ini adalah “kemiskinan”.

Kemiskinan masih menjadi isu sentral di Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan peningkatan aset (lahan, modal, dan keahlian) yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan akan menjadi faktor penyebab kemiskinan. Penduduk miskin di Indonesia saat ini diperkirakan berjumlah 34,96 juta jiwa atau berkisar 15,42% dari total penduduk Negara Indonesia. Angka tersebut telah mengalami penurunan 2,21 juta jiwa dari angka sebelumnya (Susenas, 2008).

Tantangan kemiskinan di Indonesia adalah kesenjangan antara desa dan kota. Proporsi penduduk miskin di pedesaan relatif lebih tinggi dibanding perkotaan. Data Susenas (National Social Ekonomi Survey) tahun 2004 menunjukkan bahwa sekitar 69,0 % penduduk Indonesia termasuk penduduk miskin yang sebagian besar bekerja di sektor

pertanian (<http://www.shoutmix.com/?fosmake>>View shoutbox). Penduduk miskin di pedesaan dapat dijumpai pada kalangan petani berlahan sempit (*small farmer*), pekerja tani atau petani tak berlahan (*landless farmer*), dan sejumlah pedagang-pedagang kecil di pedesaan.

Secara rinci jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia menurut daerah tahun 1996-2006 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia menurut daerah tahun 1996-2006

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Des
1996	9,42	24,59	34,01	13,39	19,78	33,17
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	47,64
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	45,44
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	36,98
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	34,60
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	35,56
2003	12,30	25,00	37,30	13,57	20,23	33,80
2004	11,40	24,80	36,20	12,13	20,11	32,24
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	31,66
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	35,28

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2007

Tabel 1. memperlihatkan pada tahun 1998 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 49,50 juta (47,64%). Sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, jumlah penduduk miskin menurun secara bertahap. Namun pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin di Indonesia kembali meningkat sebesar 39,30 juta dan peningkatan terbesar berada pada daerah pedesaan yaitu sebesar 21,81%.

Tidak sedikit program pemerintah yang telah dilakukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Beberapa program itu, antara lain : Program Usaha Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK), Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Kredit Mikro yang dilakukan

BI, Program Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Daerah yang dilakukan Bappenas, Program Keluarga Sejahtera oleh BKKBN, beras untuk keluarga miskin oleh Bulog. Meskipun masyarakat miskin telah mendapatkan bantuan program pengentasan kemiskinan, tapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Masyarakat miskin tetap saja tidak beranjak dari kondisi kemiskinannya.

Penyebab kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai bidang yang melingkupinya.

Kemiskinan harus dilihat dari segala bidang baik bidang pendidikan, pertanian, kesehatan, dan juga bidang ekonomi dimana keempat aspek tersebut saling berhubungan dalam upaya penanggulangan kemiskinan (Berita Resmi Statistik Indonesia, 2006 dalam <http://www.shoutmix.com/?fosmake>>View shoutbox). Pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui peningkatan anggaran pendidikan. Di bidang kesehatan, pemerintah meluncurkan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Diantaranya program Gakin yang didukung oleh program-program nasional untuk daerah, seperti Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT), dan seterusnya. Dana yang telah dikeluarkan pemerintah untuk pelaksanaan program-program tersebut telah mencapai puluhan miliar rupiah. Adapun jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk miskin per provinsi tahun 2004-2006

Propinsi	2004 (Jiwa)	2005 (Jiwa)	2006 (Jiwa)
----------	----------------	----------------	----------------

NAD	1.157,2	1.166,4	1.149,7
Sumatera Utara	1.800,1	1.840,2	1.897,1
Sumatera Barat	472,4	482,8	578,7
Riau	744,4	600,4	564,9
Jambi	325,1	317,8	304,6
Sumatera Selatan	1.379,3	1.429,0	1.446,9
Bengkulu	345,1	361,2	360,0
Lampung	1.561,7	1.572,6	1.638,0
Bangka Belitung	91,8	95,3	117,4
DKI Jakarta	277,1	316,2	407,1
Jawa Barat	4.654,2	5.137,6	5.712,5
Jawa Tengah	6.843,8	6.533,5	7.100,6
DI Yogyakarta	616,2	625,8	648,7
Jawa Timur	7.312,5	7.139,9	7.678,1
Banten	779,2	830,5	904,3
Bali	231,9	228,4	243,5
Nusa Tenggara Barat	1.031,6	1.136,5	1.156,1
Nusa Tenggara Timur	1.152,1	1.171,2	1.273,9
Kalimantan Barat	558,2	629,8	626,7
Kalimantan Tengah	194,1	230,9	212,8
Kalimantan Selatan	231,1	235,7	278,5
Kalimantan Timur	318,2	299,1	335,5
Sulawesi Utara	192,2	201,4	249,4
Sulawesi Tengah	486,3	527,5	553,5
Sulawesi Selatan	1.241,5	1.280,6	1.112,0
Sulawesi Tenggara	418,4	450,5	466,8
Gorontalo	259,1	255,0	273,8
Maluku	397,6	411,5	418,6
Maluku Utara	107,8	118,6	116,8
Papua	966,8	1.028,2	816,7
Indonesia	36.146,9	36.654,1	38.643,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung, 2006

Tabel 2. menunjukkan jumlah penduduk miskin di Lampung pada tahun 2006 sebanyak 1.638.000 jiwa. Jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya 2004-2005 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini merupakan sesuatu yang kurang mengembirakan karena data tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah keluarga miskin di Lampung mencapai 285.000 Kepala Keluarga. Jika satu keluarga berjumlah 4 orang, maka penduduk Lampung yang miskin adalah 3,14 juta orang atau 43%. Angka

kemiskinan tersebut cukup tinggi apalagi 45% desa atau 765 desa di Provinsi Lampung termasuk juga kategori desa miskin (Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2006).

Berdasarkan angka di atas, Badan Pusat Statistik Lampung menyebutkan Lampung kini menjadi provinsi termiskin kedua di Indonesia bagian Barat setelah Sumatera Utara.

Sungguh ironis jika dilihat bahwa Provinsi Lampung yang terletak di pintu gerbang Pulau Sumatera dan dekat dengan pusat kekuasaan seharusnya menjadi sebuah provinsi yang berkembang dan maju disegala bidang, termasuk kesejahteraan masyarakatnya.

Kurang berhasilnya pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) Pemerintah Provinsi Lampung tidak memiliki data kemiskinan Lampung secara utuh, (2) Tidak dimilikinya *grand desain* penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan dan terintegrasi, (3) Perlu adanya reformasi birokrasi yaitu jawaban dalam mewujudkan pemerintah yang transparan, partisipatif, dan akuntabel. Adapun jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2006

No.	Kabupaten	Tahapan Keluarga Sejahtera		Jumlah Keluarga Miskin (KK)
		Pra Sejahtera (KK)	Sejahtera I (KK)	
1.	Lampung Selatan	102.999	49.698	152.697

2.	Lampung Tengah	85.350	77.555	162.905	Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung, 2006
3.	Lampung Utara	63.458	40.039	103.497	
4.	Bandar Lampung	61.480	39.494	100.974	
5.	Lampung Barat	36.328	27.897	64.225	
6.	Tulang Bawang	83.987	86.426	170.413	
7.	Tanggamus	90.838	51.324	142.162	
8.	Metro	5.503	5.313	10.816	
9.	Lampung timur	89.079	62.108	151.187	
10.	Way kanan	55.748	24.873	80.621	
11.	Pesawaran	44.321	19.369	63.690	
Jumlah				1.203.187	

Tabel 3. menunjukkan bahwa penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 162.905 KK, dengan rincian jumlah penduduk miskin yang dikategorikan keluarga pra sejahtera dan sejahtera I secara berurutan sebanyak 85.350 KK dan 77.555 KK. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Lampung Tengah kini menempati urutan ke-2 dengan jumlah penduduk miskin terbanyak menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Tulang Bawang.

Berbicara masalah kemiskinan, petani seringkali dipandang sebagai salah satu kelompok yang identik dengan kemiskinan. Anggapan ini patut direnungkan bersama, mengingat kenyataan bahwa sebagian besar petani yang tergolong miskin merupakan petani kecil yang memiliki keterbatasan dari segi pemilikan lahan, penguasaan teknologi, dan permodalan sehingga mereka hanya mampu menjadi buruh tani. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan potensi sumber daya alam. Masalah struktural yang dihadapi petani makin ditambah dengan persoalan struktural seperti gaya hidup yang tidak produktif dan efisien.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Jika pemerintah sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka salah satu cara yang harus dilakukan dalam merealisasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang hidup di sektor pertanian adalah meningkatkan produksi tanaman pangan dan menaikkan harga produksi pangan yang dihasilkan.

Tanaman pangan merupakan tanaman yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan makro manusia terhadap karbohidrat, protein, lemak, yang berasal dari bahan pangan nabati. Adapun jenis tanaman pangan yang terdapat di Indonesia, antara lain : padi, jagung, serealia, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Fungsi penyediaan tanaman pangan terutama sebagai sumber karbohidrat serta tepenuhinya vitamin, mineral, serat, dan senyawa lainnya untuk pemenuhan gizi di dalam tubuh.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya pengembangan sektor pertanian. Ketersediaan lahan pertanian untuk produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Tengah sekitar 69.942 ha lahan basah dan lahan kering 382.993,59 ha. Adapun komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lampung Tengah adalah padi, jagung, ubi kayu, dan kedelai.

(Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Tengah, 2008). Secara rinci, produktivitas tanaman pangan di Provinsi Lampung tahun 2007 (dalam ton/ha) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produktivitas tanaman pangan di Provinsi Lampung tahun 2007 (dalam ton/ha)

Kabupaten/Kota	Padi	Jagung	Ubi	Ubi	K.Tanah	Kedelai	K.Hijau
----------------	------	--------	-----	-----	---------	---------	---------

			Kayu	Jalar			
Lampung Barat	4.33	3.19	18.46	7.79	0.95	1.05	0.54
Tanggamus	4.61	3.52	19.32	9.64	1.11	1.07	0.89
Lampung Selatan	4.53	3.82	19.58	9.74	1.25	1.08	0.89
Lampung Timur	4.56	3.62	20.12	9.85	1.17	1.10	0.89
Lampung Tengah	4.47	3.67	20.32	9.89	1.21	1.14	0.89
Lampung Utara	3.77	3.38	20.04	9.60	1.20	1.14	0.89
Way Kanan	4.01	3.33	20.01	9.61	1.18	1.18	0.89
Tulang Bawang	4.31	3.30	20.24	9.58	1.20	1.13	0.89
Bandar Lampung	4.63	3.83	19.90	9.68	1.24	-	1.00
Metro	4.67	3.42	18.67	9.68	1.12	1.03	0.93
Rata-rata	4.39	3.51	19.67	9.51	1.16	0.99	0.87

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2008

Tabel 4. menunjukkan Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten di Provinsi Lampung yang komoditas tanaman pangannya cukup potensial. Kabupaten Lampung Tengah memiliki komoditas tanaman pangan unggulan yaitu ubi kayu, padi, dan jagung yang secara berurutan sebesar 20,32 ton, 4,47 ton, dan 3,67 ton.

Ada beberapa informasi yang dapat digunakan secara operasional dan bersifat mikro, seperti data keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut BKKBN (2007), ukuran tingkat kesejahteraan rakyat dapat dikelompokkan atas 5 tahap. Secara rinci, rekapitulasi hasil pendataan keluarga miskin per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2007 tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil pendataan keluarga miskin per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2007

No.	Nama Kecamatan	Pra Sejahtera (KK)	Sejahtera I (KK)	Keluarga Miskin (KK)
1	Kalirejo	4.358	4.808	9.166
2	Bangun Rejo	3.239	2.513	5.752
3	Padang Ratu	4.316	3.434	7.750
4	Gunung Sugih	7.315	3.971	11.286
5	Trimurjo	2.521	1.961	4.482

6	Punggur	2.052	1.890	3.942
7	Terbanggi Besar	3.287	2.871	6.158
8	Seputih Raman	2.565	1.516	4.081
9	Rumbia	1.940	3.018	4.958
10	Seputih Banyak	2.652	2.344	4.996
11	Seputih Mataram	3.705	3.780	7.485
12	Seputih Surabaya	4.239	3.263	7.502
13	Terusan Nunyai	2.572	2.936	5.508
14	Sendang Agung	2.943	2.681	5.624
15	Selagai Lingga	3.362	2.457	5.819
16	Pubian	3.791	3.083	6.874
17	Anak Tuha	2.873	4.073	6.946
18	Bumi Ratu Nuban	1.319	2.079	3.398
19	Bekri	2.140	1.273	3.413
20	Kota Gajah	1.607	2.221	3.828
21	Way Pangubuan	2.392	3.182	5.574
22	Seputih Agung	1.972	4.757	6.729
23	Bumi Nabung	2.705	2.889	5.594
24	Way Seputih	1.183	991	2.174
25	Bandar Mataram	8.782	3.676	12.458
26	Bandar Surabaya	2.594	2.404	4.998
27	Anak Ratu Aji	1.872	1.066	2.938
28	Putra Rumbia	1.054	2.418	3.472
Jumlah		85.350	77.555	162.905

Sumber : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Provinsi Lampung Tahun 2007

Tabel 5. menunjukkan bahwa Kecamatan Gunung Sugih pada tahun 2007 memiliki tingkat kemiskinan tertinggi kedua setelah Kecamatan Bandar Mataram yakni sebanyak 7315 KK masih tergolong keluarga pra sejahtera. Hal ini menandakan bahwa penduduk di Kecamatan Gunung Sugih yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani ini masih sangat miskin sehingga perlu diperhatikan kesejahteraan mereka agar lebih baik lagi.

Kecamatan Gunung Sugih merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Tengah yang berpenduduk 60.733 jiwa dengan luas wilayah 15.413,40 ha. Ibukota Kecamatan Gunung Sugih berkedudukan di Gunung Sugih (BPS Lampung Sugih dalam Angka, 2007). Kampung Pajar Bulan merupakan salah satu kampung dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah penduduk 5.736 jiwa atau sekitar 1.140 KK. Mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kampung Pajar Bulan adalah petani (Profil Kampung Pajar Bulan, 2007). Sebaran luas panene, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2007

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produks (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Padang Ratu	2.901	10.313,3	3,6

Selagai Lingga	4.046	16.821,9	4,2
Pubian	3.805	18.955,6	5,0
Anak Tuha	5.415	27.908,6	5,2
Anak Ratu Aji	2.128	9.634,3	4,5
Kalirejo	2.745	15.495,8	5,7
Sendang Agung	1.181	5.001,1	4,2
Bangun Rejo	7.050	40.326,6	5,7
Gunung Sugih	4.573	26.304,7	5,8
Bekri	4.283	18.542,5	4,3
Bumi Ratu Nuban	1.521	5.115,8	3,4
Trimurjo	1.272	5.136,5	4,0
Punggur	2.872	14.599,1	5,1
Kota Gajah	1.966	7.974,0	4,1
Seputih Raman	4.985	20.411,9	4,1
Terbanggi Besar	3.114	13.997,5	4,5
Seputih Agung	4.670	19.404,5	4,2
Way Pengubuan	2.916	14.197,4	4,9
Terusan Nyuyai	870	3.670,0	4,2
Seputih Mataram	7.715	38.264,4	4,7
Bandar Mataram	8.816	39.006,9	4,4
Seputih Banyak	1.980	11.280,0	5,7
Way Seputih	169	857,4	5,1
Rumbia	6.337	31.216,9	5,0
Bumi Nabung	1.108	4.846,4	4,4
Seputih Surabaya	1.950	8.460,0	4,3
Bandar Surabaya	2.445	10.874,8	4,3
Jumlah	92.833	438.617,9	-

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 6. menunjukkan kecamatan yang memiliki luas panen terbesar adalah

Kecamatan Bandar Mataram, yaitu 8.816 ha dengan jumlah produksi jagung

39.006,9 ton serta produktivitas sebesar 4,4 ton/ha. Akan tetapi, kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi adalah Kecamatan Gunung Sugih, yaitu 5,8

ton/ha dengan luas panen 4.573 ha dan jumlah produksi 26.304,7 ton.

Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Gunung Sugih berpotensi untuk dikembangkan tanaman jagung. Bahkan dari potensi tersebut seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, tetapi pada kenyataan tidak demikian. Petani tanaman pangan di Kecamatan Gunung Sugih masih dilanda kemiskinan walaupun potensi produksi tanaman pangan di daerah tersebut sangat melimpah. Kondisi ini tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan petani tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti, secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan hidup petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1998) dalam Oktaviani (2002).

Pendataan rumah tangga miskin yang dilakukan BPS adalah dengan melaksanakan Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE05). Hasil dari PSE05 adalah memuat informasi yang mencakup rumah tangga sasaran berupa data rumah tangga miskin dan lokasi tempat tinggal mereka. Pendataan keluarga miskin hasil PSE05 ini mencakup (dikelompokkan ke dalam) tiga kategori, yaitu sangat miskin, miskin, dan hampir miskin. Penentuan pendataan keluarga PSE05 didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga/ciri-ciri rumah tangga miskin.

Ada 14 variabel/karakteristik rumah tangga yang dipakai untuk Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE05). Keempat belas variabel tersebut adalah luas lantai perkapita, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, sumber penerangan, bahan bakar, membeli daging /ayam/telur/susu, frekuensi makan, membeli pakaian baru, kemampuan berobat, lapangan usaha kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan aset yang dimiliki rumah tangga. Berdasarkan

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah tahun 2006, jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) menurut kampung/kelurahan di Kecamatan Gunung Sugih tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) menurut kampung/kelurahan di Kecamatan Gunung Sugih tahun 2006

No	Kampung	Klasifikasi Miskin			Jumlah Rumah Tangga Miskin
		Hampir Miskin	Miskin	Sangat Miskin	
.		(RTM)	(RTM)	(RTM)	(RTM)
1	Terbanggi Besar	230	293	25	548
2	Wonosari	43	82	47	172
3	Terbanggi Agung	171	232	72	475
4	Gunung Sugih Pasar	163	267	99	529
5	Komering Agung	115	112	257	484
6	Komering Putih	218	419	123	760
7	Pajar Bulan	140	343	157	640
8	Seputih Jaya	147	239	181	567
9	Gunung Sari	156	131	83	370
10	Gunung Sugih Kampung	80	153	154	387
11	Buyut Udik	135	131	135	401
12	Putra Buyut	106	109	218	433
13	Buyut Ilir	121	283	86	490
14	Buyut Utara	101	115	92	308
15	Bangun Rejo	112	150	75	337
	Jumlah	2038	3059	1804	6901

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2006

Tabel 7. menunjukkan jumlah rumah tangga miskin di Kampung Pajar Bulan pada tahun 2006 sebanyak 640 RTM. Berdasarkan data ini dapat terlihat bahwa Kampung Pajar Bulan memiliki Rumah Tangga Miskin (RTM) tertinggi ke-2 setelah Kampung Komering Putih. Sedangkan tingkat produksi jagung menurut kampung di Kecamatan Gunung Sugih pada tahun 2007, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi jagung menurut kampung di Kecamatan Gunung Sugih tahun 2007

Kampung	Produksi (Ton)	Persentase
Terbanggi Besar	255	5.59
Wonosari	515	11.29
Terbanggi Agung	280	6.14
Gunung Sugih Pasar	135	2.96
Komerling Agung	240	5.26
Komerling Putih	390	8.55
Pajar Bulan	410	8.99
Seputih Jaya	355	7.79
Gunung Sari	433	9.50
Gunung Sugih Kampung	231	5.07
Buyut Udik	315	6.91
Putra Buyut	289	6.34
Buyut Ilir	229	5.02
Buyut Utara	333	7.30
Bangun Rejo	150	3.29
Jumlah	4560	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2007

Tabel 8. menunjukkan bahwa produksi tanaman jagung yang dihasilkan Kecamatan Gunung Sugih pada tahun 2007 adalah 4.560 ton. Produksi tanaman jagung di Kampung Pajar Bulan menempati urutan ke-2 yaitu sebesar 410 ton. Sedangkan produksi tanaman jagung terbesar terdapat di Kampung Wonosari yaitu sebesar 515 ton.

Dalam mengatasi masalah masyarakat miskin diperlukan kajian yang menyeluruh (*comprehensif*), sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembangunan kesejahteraan sosial yang lebih menekankan pada konsep *pertolongan*. Pada konsep pemberdayaan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk *menolong yang lemah* atau tidak berdaya (*powerless*) agar mampu (berdaya) baik secara fisik, mental dan

pikiran untuk mencapai kesejahteraan sosial hidupnya. Dalam konteks ini, mereka dipandang sebagai *aktor* yang mempunyai peran penting untuk mengatasi masalahnya.

Dengan melihat masih banyaknya rumah tangga petani yang tergolong petani miskin, memperkuat dan memberdayakan potensi yang dimiliki petani merupakan alternatif pendekatan yang harus dipikirkan oleh pemerintah. Hal ini berarti petani menjadi fokus utama dalam pembangunan. Pada konsep pemberdayaan ini diharapkan petani memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menjalankan usaha tani mereka secara mandiri dan berpartisipasi dalam lingkungan sekitar. Pemberdayaan masyarakat petani tidak efektif tanpa adanya dukungan positif dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dari pemerintah melalui kebijakan dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat tani.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Potensi-potensi apakah yang dimiliki rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana tingkat kemiskinan rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimanakah perilaku ekonomi rumah tangga petani jagung untuk mengatasi kemiskinan di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?

5. Sejauh mana peran yang telah dilakukan *stakeholders* pembangunan (penyuluh, dan pemerintah setempat) dalam upaya memberdayakan rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?
6. Bagaimanakah rancangan upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?

A. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui potensi-potensi yang dimiliki rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga petani Jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui perilaku ekonomi rumah tangga petani jagung untuk mengatasi kemiskinan di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

5. Mengetahui peran *stakeholder* pembangunan (penyuluh dan pemerintah dan pemerintah setempat) dalam upaya memberdayakan rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.
6. Mencari dan mengetahui rancangan upaya pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan rumah tangga petani jagung di Kampung Pajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

B. Kegunaan Penelitian

1. Sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan dalam rangka melakukan program pengentasan kemiskinan rumah tangga petani jagung yang berkaitan dengan usaha pemberdayaan masyarakat,
2. Sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang.